

SOMBA OPU SEBAGAI PUSAT NIAGA DAN PERNAH JAYA DIERANYA DAN APRESIASI TERHADAP PLURALISME

Oleh :

Andi Kumala Idjo

Staf Museum Balla Lompoa Gowa

Dipresentasikan pada acara :

Pengantar Diskusi

Diselenggarakan oleh :

Forum Dialog (FORLOG) Antarkita Sulawesi Selatan

SOMBA OPU SEBAGAI PUSAT NIAGA DAN PERNAH JAYA DIERANYA DAN APRESIASI TERHADAP PLURALISME

PENGANTAR :

Tumanurunga (RATU) lahirnya penyebutan Gowa sebagai suatu Nama Kerajaan tidak lepas dari Sejarah Pengangkatan Tumanurung menjadi Raja Pertama disebut juga Karaeng Bainea tahun 1300 M, pada masa sebelum hadirnya Tumanurung sudah ada bentukan kerajaan-kerajaan kecil yang mengikatkan diri dalam bentuk persekutuan atau pemerintahan gabungan (federasi) dibawah pengawasan Paccallaya (Ketua) Dewan Harian pemisah yang memiliki wilayah kecil disebut Kasuwing Salapanga atau Sembilan Kelompok kaum yang memiliki dan mewakili masing-masing persekutuan adalah :

1. Kasuwiang Tombolo
2. Kasuwiang Lakiung
3. Kasuwiang Samata
4. Kasuwiang Parang-Parang
5. Kasuwiang Data
6. Kasuwiang Agang Jene
7. Kasuwiang Bisei
8. Kasuwiang Kalling
9. Kasuwiang Sero

Dari Sembilan Kasuwiang ini punya Hak Otonom yang bebas dan berbuat kehendak hatinya, sehingga tidak mengherankan kalau dari sembilan kasuwiang didalam menjalankan pemerintahannya tidak terdapat ketentraman dan ketertiban maupun kedamaian di antara mereka selalu bersaing, sehingga konflikpun tidak dapat dihindarkan baik gangguan dalam wilayah persekutuan itu sendiri maupun dari luar seperti Gowa Selatan yang dibatasi oleh sungai jeneberang. Paccallaya yang dijadikan sebagai orang yang dituakan dalam sembilan pemimpin kaum ini tidak memiliki kewibawaan untuk mempersatukan mereka, keadaan ini berlangsung cukup lama. pada suatu waktu dekat dengan tempat yang bernama "TAKA BASSIA" (Kampung Tamalate) yang mana orang-orang yang hendak kepasar berkerumunlah di tempat itu dan dilihatnya ada seorang wanita

duduk diatas sebuah batu dan sangat cantik serta indah-indah pakaiannya dengan memakai "GENO" (Kalung) yang amat panjang, lalu orang-orang itupun menanyakan dari mana asalnya, tetapi tiada seorangpun yang mendapat jawaban atas pernyataan itu sehingga tiada seorangpun yang mendapat jawaban atas pertanyaan itu sehingga tiada diketahui dari mana asal usulnya, berita ini didengar oleh Paccallaya dan Kasuwang Salapang lalu menyampaikan kepada orang-orang yang sedang berperang agar supaya pertempuran itu dihentikan, beramai-ramailah orang menuju ketempat wanita itu lengkap dengan pakaian kebesaran raja (Matthes, 19860 : 137).

Sebagai wakil dari sembilan kasuwang yang berkumpul di tempat itu Paccallaya bertanya dan menghaturkan semba "Sombangku" (Tuangku), kami ini semua datang kehadapan Tuangku kiranya Tuangku menetaplah dinegeri kami dan menjadilkan Raja kami semua, Tumanurunga menjawab engkau hendak pertuangkan kami, masih menumbuk padi, mengambil air maksudnya engkau meminta saya sebagai Raja tetapi engkau masih mewajibkan menumbuk padi dan mengambil air, berkatalah Paccallaya sedangkan istri kami tidak menumbuk dan mengambil air apalagi engkau yang kami pertuang (raja) dan siapa dari kami kesembilan negeri ini dikatakan bersalah oleh Tuangku, maka kami menentang dia.

Mendengar perkataan Paccallaya "Tumanurung" mengatakan sekarang ini engkau telah mengatakan saya menjadi Raja dan sebagai seorang Raja tentu mempunyai daerah pemerintahan, maka berdatanglah menghaturkan sembah daerah-daerah utara dan selatan sungai Jeneberang daerah kepemimpinan Tuangku.

Kalau ada daerah keperintahanku tentu ada pula orang-orangku, Paccallaya menjawab kamilah sekalian ini. Sebagai pernyataan kegembiraan mereka semua bertanggung jawab mendirikan sebuah istana disebut Istana Tamalate artinya daun kau yang dijadikan Istana belum layu istana sudah berdiri.

Tumanurunga ini dikawinkan dengan seorang bangsawan tinggi yang berasal dari selatan bernama Karaeng Bayo dan melahirkan beberapa generasi.

BENTENG SOMBA OPU

Tercatat dalam buku ditulis oleh Prapanca tahun 1364 M, yaitu Negara Kartagama Kerajaan Makassar (GOWA) sudah dikenal dalam masa pemerintahan Raja Gowa VIII masih berpusat dibukit Tamalate (Kalegowa), tetapi kemudian Raja Gowa IX yakni Daeng Mantanre Karaeng Manguntungi Tumaparisika Kallonan menduduki Singgasana Kerajaan tahun 1510 s.d 1547 Istana dipindahkan ke daerah pesisir pantai, sebagai seorang Raja pembaharuan dibidang politik, ekonomi dan kebudayaan tumbuh dan berkembang dan pada masa inilah dikenal adanya pembuatan benteng-benteng pertahanan di Kerajaan Gowa dalam mempertahankan sebagai kerajaan Maritim tahun 1525 pada waktu itu merupakan Ibu Kota Kerajaan Gowa (Benteng Kalegowa) ini masih merupakan gundukan tanah dan pada tahun 1580 Benteng Somba Opu didirikan dengan batu bata dengan bantuan orang-orang Portugis bertindak sebagai guru dan membimbing orang Gowa membuat meriam.

Raha Gowa XIV Sultan Alauddin tahun 1639-1653 Beliau menyempurnakan dan memperkuat Benteng Somba Opu pada masa pemerintahan Baginda, Pusat Pemerintahan dikembalikan ke Benteng Kalegowa sebagai Kota Raja yang melayani hubungan niaga dan perdagangan dan pedagang dari luar dan dalam negeri, pada saat Benteng Somba Opu menjadi bandar Niaga yang diurus oleh seorang Syahbandar menetap di Manggalle Kana Somba Opu.

Sejalan dengan perkembangan pelayanan perdagangan disekitar kepulauan Asia Tenggara disekitar pantai-pantai strategis bermunculan Kota dan pelabuhan niaga mendorong Benteng Somba Opu menjadi salah satu Kota Dagang Rempah-Rempah di Wilayah Indonesia Timur. Akibat jatuhnya Malaka pada tahun 1511 dan munculnya bandar-bandar niaga di Jawa, para pedagang mengalihkan perhatiannya ke Kota Somba Opu. Mereka berdatangan dan menetap di tempat itu dan menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Gowa.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa XV I Manuntungi Daeng Matola Karaeng Ujung Sultan Malikussaid (1639-1653) semakin memujak kejayaan Somba Opu, Kerajaan Gowa kekuasaan dan pengaruhnya kita meluas dan diakui sebagai pemegang hegemoni dan supremasi di Sulawesi Selatan, bahkan Kawasan Timur Indonesia dan disegani Dunia Internasional, kemasyuran Sultan Malikussaid sampai ke Eropa dan Asia terutama karena

pada masa pemerintahannya di tunjung jasa-jasa I Mangadacina Daeng Sitaba Sultan Mahmud Karaeng Pattingalloang Mangkubumi. Kerajaan Gowa pengaruhnya ke Timur sampai Pulau Kei dan Marege (Australia Utara), ke Barat ke Kerajaan Kutai, ke Selatan sampai ke Pulau Lombok, Sumbawa dan Timur dan ke Utara sampai ke Philipina Selatan.

Kemahiran berbahasa asing Sang Mangkubumi menyebabkan mulus menjalin hubungan dengan negara luar. Disamping Mangkubumi Raja Gowa Sultan Malikussaid akrab dengan raja-raja dan pembesar negeri luar seperti Ratu Inggris, Raha Kastilia di Spanyol, Raja Portugis, Raja Muda Portugis di Goa (India) Gubernur Spanyol dan Marchente di Mesoliputan (Indian), Mufti Besar Arabia.

Di dalam lingkungan Benteng Somba Opu lokasi Istana dan basis pertahanan terdapat juga loji-loji dagang dan perkampungan orang Melayu, Cina, India, Arab, Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis dan bahkan Denmark seolah-olah kediaman para duta besar untuk Makassar. Konon di sanalah bahasa Melayu beraksara Arab menjadi bahasa pengantar di kalangan penguasa yang sangat berperan penting mempersatukan dan membentengi serta di dalam lingkungan Benteng juga diketemukan adanya tempat ibadah, Gereja dan Mesjid.

I Mangadacina mewarisi kegemaran ayahnya mempelajari ilmu Barat dan memang dikaguminya. Kemampuannya berbahasa asing sudah tampak pada usia 18 tahun. Orang-orang asing yang ditemuinya merasa kagum dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya mengenai pelbagai macam Ilmu Pengetahuan dan penemuan-penemuan baru di Eropa saat itu, dan beliau tampil sebagai pelopor pengembangan Ilmu Pengetahuan. Alexander Rhodes, seorang misionaris Khatolik pada tahun 1646 menulis tentang Mangkubumi menurut komentarnya, Karaeng Pattingalloang menguasai semua rahasia ilmu Barat, sejarah Kerajaan-kerajaan Eropa, selalu memegang buku matematika. Tiap hari tiap malam ia membaca buku-buku ilmu pengetahuan Barat, mendengarkan ia berbahasa Portugis tanpa melihat orangnya, orang akan menyangka bahwa yang berbahasa itu orang Portugis totok dari lisabon (Andi Zainal Abidin, 1983 : 191).

Karaeng Pattingalloang tak hanya gemar mengumpulkan buku-buku. Juga senang mengumpulkan benda-benda yang berguna untuk ilmu pengetahuan seperti, Globe, Peta Dunia dengan deskripsi dalam bahasa Spanyol, Portugis dan bahasa Latin, Buku Ilmu

Bumi, Atlas. Ia menyukai pula hadiah orang-orang asing, mulai dari Kuda, Antelope, Gajah sampai senjata api.

Pada Globe yang terbuat dari tembaga hadiah dari VOC kepada Karaeng Pattingalloang, penyair terkenal Belanda Jost Van Den Vondel menaruh kalimat pujian, bahwa dia seorang yang otaknya terlalu mencari-cari dan seluruh dunia terlalu kecilah baginya. Pada tahun 1682, sebuah perahu Inggris datang menyerahkan Teleskop Galilean Prospective Glass Galilea kepada Raja Gowa Malikussaid yang dipesan dan dibeli oleh Raja Sultan Alauddin sebelum tahun 1635.

Ini membuktikan Gowa telah ikut berkecimpung dalam semangat Renaissance Ilmu Pengetahuan Barat dan mempengaruhi budaya Makassar pada masa itu, berkat pengaruh dan dorongan, baik oleh Sultan Alauddin dan Sultan Malikussaid, lebih-lebih atas kepandaian Karaeng Pattingalloang.

Dalam Lontara, Pappasanna Gowa, tercatat pesan-pesan Karaeng Pattingalloang, Lima Pammanjenganna Matena Butta Lompoo (Lima sebab sehingga sebuah Negeri rusak) :

- Uru- uruna punna tea nipakainga karaeng manggauka (kalau raja yang memerintah tidak mau lagi diperingati).
- Makaruanna, punna tena tumangasseng ilalang parasangan lompoo (kalau tidak ada cendekiawan dalam satu negara besar).
- Makatallunna, puna mangalle sogok pasoso gallarang mabbicaraiya (kalau para hakim dan pejabat kerajaan makan sogok).
- Makaappana, puna majai gau ilalang pakrasangang malompoo (kalau terlampau banyak kejadian besar dalam satu negeri).
- Makalimanna, puna tena kamasseang atanna karaeng mangauka (kalau raja tidak menyayangi rakyatnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H.D.M. 1950. "Tamalate". Dalam Buku "Kenallah Sulawesi Selatan" (H. D. Mangemba) Jakarta Timur Mas.
- La Side, 1970. Peranan Kerajaan Gowa sebagai Negara Maritim, Abd. 16 dan 17. Yogyakarta : Seminar Sejarah Nasional II.
- Ligtvoet, A. 1880. Transcriptie van het Dagboek der vorsten van Gowa en Tallo met vertaling en Aantekeningen.
- Matthes, B.F. 1860. Makasaarsche Chrestomathie. Amsterdam : Nederlandsch Bijbelgenootschap.
- Ali Surya Culla, Drs. Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa. 1966. Pemda Gowa Kerja Sama Yayasan Ekspone 1966 Gowa.
- H. Hannabi Rizal, Drs. M.Pd. 2002. Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan. Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan (YAPIP) Makassar Kerja Sama Lembaga Kajian Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.

=====